

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang pernah merasakan kesedihan, kekecewaan, kegagalan karena kehidupan yang dijalannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau harapan yang telah diperoleh tiba-tiba sirna karena kejadian yang tidak terduga. Seperti seseorang yang mengalami kecelakaan, memperoleh penyakit, dan lain-lain yang dapat menimbulkan luka sehingga merusak kesempurnaan tubuh yang dimiliki. Pada kenyataannya peristiwa yang tidak diinginkan ini menimbulkan reaksi yang berbeda-beda bagi setiap orang. Ada orang-orang yang tidak dapat menerima, tetapi ada juga orang-orang yang justru bangkit dan bahkan mendapatkan hal-hal yang luar biasa ditengah-tengah kekecewaan yang dialaminya.

Masalah bisa terjadi pada waktu dan tempat yang kadang sulit untuk diprediksikan. Individu dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari masalah tersebut. Tidak terhitung banyaknya kejadian yang merupakan sebuah penderitaan bagi individu. Kejadian tersebut tidak jarang menyisakan penderitaan yang mendalam bagi yang mengalaminya.

Erikson (dalam Novatika, 2007) mengungkapkan istilah non normatif untuk kejadian yang datangnya tidak terduga dan tidak diharapkan. Salah satu kejadian non normatif adalah kecelakaan atau juga sakit yang mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya. Individu

yang mengalami hal tersebut biasanya dikenal dengan sebutan penyandang tuna daksa.

Menurut Mangunsong (dalam Novatika, 2007) tunadaksa diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Termasuk dalam hal ini adalah cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan *neuromuscular* seperti *cerebral palsy*, anak dengan gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan anak-anak yang menderita penyakit kronis.

Penderita cacat yang ditimbulkan akibat dampak kecelakaan kebanyakan masuk kategori tunadaksa. Kecacatan itu berpotensi menjadikan orang yang sebelumnya produktif menjadi beban bagi saudaranya dan orang lain (<http://kampungtki.com/baca5404>). Kecacatan akibat kecelakaan merupakan salah satu hal yang sulit diterima oleh yang mereka yang mengalaminya, sehingga tidak mengherankan jika penyandangnya memperlihatkan gejala emosi terhadap kecacatan yang dialaminya, dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Keadaan tubuh mereka yang cacat ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, frustrasi, menarik diri dari lingkungannya, merasa diri tidak berguna, dan sebagainya yang pada akhirnya akan dapat mempengaruhi sejauh mana ia mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Walau begitu, keadaan cacat tidak dengan sendirinya berarti juga keadaan tidak bahagia. Ada juga yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan beberapa orang cacat